

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (*Financial Statemen*) dan laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 yang memenuhi syarat *purposive sampling* yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebanyak 39 perusahaan. Dari jumlah tersebut, hanya 24 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 3 tahun yaitu tahun 2016-2018 sehingga jumlah laporan keuangan dan laporan tahunan yang di observasi adalah 72 laporan keuangan dan laporan tahunan. Berikut tabel penelitian prosedur pemilihan sampel metode *purposive sampling*:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	39
Perusahaan Transportasi yang melakukan IPO 2016-2018	(11)
Perusahaan yang delisting 2016-2018	(1)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan <i>annual report</i> terus menerus dari periode 2016-2018	(2)
Perusahaan yang tidak lengkap keseluruhan variabel	(1)
Perusahaan yang menjadi sampel	24
Observasi : jumlah sampel 24 x 3 tahun	72

Sumber : Data diolah, 2020

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Variabel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Tekanan Stabilitas Keuangan (ACHANGE), Tekanan Eksternal (LEV), Target Keuangan (ROA), *Capital Turnover* (SATA), Efektivitas pengawasan (BDOUT), *Audit Report* (AUDREPORT), Perubahan/pergantian direksi (DCHANGE), Jumlah foto CEO (CEOPIC). Sedangkan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang di proksikan dengan *discretionary Accrual*. Variabel tersebut akan diuji secara deskriptif seperti berikut ini:

Table 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y	72	-2.515	2.543	.06548	.465285
STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1	72	-.389	18.632	.27798	1.976923
TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2	72	.075	7.687	.75990	1.202823
TARGET KEUANGAN (ROA) X3	72	-26.949	542.334	15.15071	67.084249
CAPITAL TURNOVER (SATA) X4	72	.074	22.182	.74928	2.579050
PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5	72	.250	.687	.40288	.100121
RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6	72	.000	1.000	.72222	.451048
KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7	72	.000	1.000	.48611	.503315
AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8	72	.000	4.000	2.18687	.855800
Valid N (listwise)	72				

1) FRAUD (DISCRETIONARY ACCRUAL)

Discretionary Accrual memiliki nilai minimum sebesar -2,515 nilai maximum sebesar 2,543 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,05546 dan standar deviasi 0,455285 Perusahaan yang memiliki *Discretionary Accrual* terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Air Asia Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar -2,515 sedangkan perusahaan dengan *Discretionary Accrual* tertinggi adalah Air Asia Indonesia Tbk. pada tahun 2016 sebesar 2,543

2) STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE)

Stabilitas Keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,369 nilai maximum sebesar 16,632 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,27796 dan standar deviasi 1,976923 Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Express Transindo Utama.tbk pada tahun 2018 sebesar -0,369 sedangkan perusahaan dengan stabilitas keuangan tertinggi adalah Air Asia Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 16,632

3) TEKANAN EKSTERNAL

Tekanan eksternal memiliki nilai minimum sebesar 0,075 nilai maximum sebesar 7,687 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,75990 dan standar deviasi 1,202823 Perusahaan yang memiliki Tekanan eksternal terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. pada tahun 2017 sebesar 0,075 sedangkan perusahaan dengan tekanan eksternal tertinggi adalah Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. pada tahun 2018 sebesar 7,687

4) TARGET KEUANGAN

Target keuangan memiliki nilai minimum -26,949 nilai maximum sebesar 542,334 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 15,15071 dan standar deviasi 67,084249. Perusahaan yang memiliki target keuangan terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. pada tahun 2017 sebesar -26,949 sedangkan perusahaan dengan target keuangan tertinggi adalah Mitra International Resources Tbk. pada tahun 2018 sebesar 542,334

5) CAPITAL TURNOVER

Capital Turnover memiliki nilai minimum 0,074 nilai maximum sebesar 22,182 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,74926 dan standar deviasi 2,579050 Perusahaan yang memiliki *Capital Turnover* terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Majapahit Inti Corporation Tbk. pada tahun 2016 sebesar 0,074 sedangkan perusahaan dengan tekanan eksternal tertinggi adalah Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2016 sebesar 22,182

6) PELUANG (EFEKTIFITAS PENGAWASAN)

Efektifitas Pengawasan memiliki nilai minimum 0,250 nilai maximum sebesar 0,667 nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,40268 dan standar deviasi 0,100121 Perusahaan yang memiliki peluang (efektifitas pengawasan) terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Eka Sari Lorena Transport Tbk. pada tahun 2018 sebesar 0,250 sedangkan perusahaan dengan efektifitas pengawasan tertinggi adalah Buana Lintas Lautan Tbk. pada tahun 2017, 2018 sebesar 0,6667 dan perusahaan Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Tahun 2016, 2017, 2018 sebesar 0,667

7) RASIONALISASI (AUDIT REPORT)

Audit Report yang diukur dengan variable *dummy* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan memiliki nilai maximum sebesar 1,000 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,72222 dan standar deviasi 0,451046 dari 72 perusahaan selama tiga tahun.

8) KOMPETENSI (PERGANTIAN DIREKSI)

Pergantian direksi yang diukur dengan variable *dummy* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan memiliki nilai maximum sebesar 1,000 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,48611 dan standar deviasi 0,503315 dari 72 perusahaan selama tiga tahun.

9) AROGANSI (TOTAL FOTO CEO)

Arogansi yang diukur dengan jumlah foto ceo memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dengan nilai maximum sebesar 4,000 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar

2,16667 dan standar deviasi 0,855800 dari 72 perusahaan selama tiga tahun. Perusahaan yang memiliki arogansi (total foto ceo) terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Mitra International Resources Tbk. Pada tahun 2016, sedangkan perusahaan dengan arogansi tertinggi adalah Air Asia Indonesia Tbk tahun 2018, Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. Tahun 2018, Sillo Maritime Perdana Tbk. Tahun 2018.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier beganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) mempunyai kriteria jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan terkena *problem* normalitas. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Data mengenai uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.17622102
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.028
Asymp. Sig. (2-tailed)		.242

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari data pada tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini tercermin dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,242. Berdasarkan table 4.3 di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,028 dan nilai Asymp Sig 0,242 yang lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 (0,242 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal. (Ghozali, 2013).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang bebas dari *problem* multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinieritas terhadap data untuk pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1	.947	1.056
TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2	.825	1.212
TARGET KEUANGAN (ROA) X3	.963	1.038
CAPITAL TURNOVER (SATA) X4	.930	1.076
PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOU) X5	.902	1.108
RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6	.855	1.170
KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7	.924	1.082
AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8	.929	1.077

a. Dependent Variable: *FRAUD* (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y

Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*, nilai VIF untuk variabel stabilitas keuangan sebesar 1,056 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,947 , nilai VIF tekanan eksternal sebesar 1,212 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,825 , nilai VIF

target keuangan sebesar 1,038 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,963 , nilai *Capital Turnover* sebesar 1,076 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,930 , nilai VIF peluang (efektifitas pengawasa) sebesar 1,108 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,902, nilai VIF rasionalisasi (*Audit Report*) sebesar 1,170 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,855 , nilai VIF kompetensi (perubahan direksi) sebesar 1,082 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,924, nilai VIF arogansi (foto ceo) sebesar 1,077 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,929. Masing-masing variabel bebas memiliki nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami multikolinieritas antara variabel bebas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghazali (2011) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Adapun uji ini menggunakan model uji.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Glejser

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.056	.079		.702	.485	
1 STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1	.006	.008	.091	.725	.471	
TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2	-.003	.014	-.028	-.210	.834	
TARGET KEUANGAN (ROA) X3	-4.811E-005	.000	-.025	-.202	.841	
CAPITAL TURNOVER (SATA) X4	-.006	.006	-.118	-.934	.354	
PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5	.081	.165	.063	.493	.624	
RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6	.021	.038	.073	.553	.582	
KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7	.045	.032	.175	1.382	.172	
AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8	.000	.019	-.002	-.016	.988	

a. Dependent Variable: ARES

Berdasarkan gambar 4.5 output Glejser diatas terlihat bahwa masing-masing nilai sig dalam P value yaitu menunjukkan semua variabel memiliki nilai Sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Menguji apakah dalam sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Nilai dari tabel Durbin Watson diperoleh nilai 1,4125.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.922 ^a	.850	.831	.187075	1.535

a. Predictors: (Constant), AROGANSI FOTO CEO (CEOPICT) X8, KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7, PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5, RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6, TARGET KEUANGAN (ROA) X3, STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1, CAPITAL TURNOVER (SATA) X4, TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2

b. Dependent Variable: *FRAUD* (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y

Dari hasil tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa nilai durbin-watson sebesar 1,535 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 72 dan jumlah variabel independen sebanyak 8 (K=8 jadi nilai K-1=7) maka diperoleh dl dan du sebesar (1.4125 dan 1.8358) sehingga diperoleh hasil output menunjukkan nilai dw > dl yaitu, 1,535 > 1,4125 dari hasil output diperoleh kesimpulan bahwa data terhindar dari autokorelasi.

4.2.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian variabel independen yaitu tekanan (tekanan eksternal), tekanan (eksternal), tekanan (target keuangan), tekanan (*Capital Turnover*), peluang (efektivitas pengawasan) , rasionalisasi dengan opini *Audit* (AUDREPORT), kompetensi (pergantian direksi), dan arogansi (jumlah foto CEO)

dengan menggunakan bantuan program SPSS 20, maka analisis regresi linier berganda yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	-.193	.112			-1.720	.090
STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1	-.147	.012	-.639		-12.744	.000
TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2	-.062	.020	-.164		-3.063	.003
TARGET KEUANGAN (ROA) X3	.000	.000	.018		.362	.719
CAPITAL TURNOVER (SATA) X4	.116	.009	.659		13.033	.000
1 PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5	.652	.233	.143		2.793	.007
RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6	-.086	.053	-.086		-1.622	.110
KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7	.010	.046	.011		.222	.825
AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8	.020	.027	.037		.730	.468

a. Dependent Variable: *FRAUD* (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, maka model regresi yang digunakan yaitu,

$$\begin{aligned}
 FRAUD = & \alpha + \beta_1 .ACHANGE + \beta_2 .LEV + \beta_3 .ROA + \beta_4 .SATA \\
 & + \beta_5 .BDOUT + \beta_6 .AUDREPORT + \beta_7 .DCHANGE \\
 & + \beta_8 .CEOPIC + \epsilon
 \end{aligned}$$

Sehingga di peroleh rumus model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & -0,193 - 0,147.ACHANGE - 0,062.LEV + 0,000.ROA + 0,116.SATA \\
 & + 0,652.BDOUT - 0,086.AUDREPORT + 0,010.DCHANGE \\
 & + 0,020.CEOPIC + \epsilon
 \end{aligned}$$

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,193, hal ini berarti bahwa jika variabel independen (Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *Capital Turnover*, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi) adalah bernilai nol, maka besarnya *fraud (Discretionary Accrual)* yang terjadi adalah -0,193.

2. Koefisien regresi (β) X_1

Nilai koefisien variabel Stabilitas Keuangan (X_1) sebesar -0,147 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Fraud* (kecurangan laporan keuangan). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Stabilitas keuangan 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan turun sebesar -0,147 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Koefisien regresi (β) X_2

Nilai koefisien variabel Tekanan Eksternal (X_2) sebesar -0,062 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Fraud* (kecurangan laporan keuangan). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tekanan Eksternal 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan turun sebesar -0,062 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Koefisien regresi (β) X_3

Nilai koefisien variabel Target Keuangan (X_3) sebesar 0,000 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tekanan Eksternal 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan naik sebesar 0,000 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. Koefisien regresi (β) X_4

Nilai koefisien variabel *Capital Turnover* (X_4) sebesar 0,116 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Capital Turnover* 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan naik sebesar 0,116 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

6. Koefisien regresi (β) X_5

Nilai koefisien variabel Peluang (efektifitas Pengawasan) (X_5) sebesar 0,6502 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Peluang (efektifitas Pengawasan) 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan naik sebesar 0,652 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

7. Koefisien regresi (β) X_6

Nilai koefisien variabel Rasionalisasi (*Audit Report*) (X_6) sebesar -0,086 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Rasionalisasi (*Audit Report*) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Fraud* (kecurangan laporan keuangan). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tekanan Eksternal 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan turun sebesar -0,086 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

8. Koefisien regresi (β) X_8

Nilai koefisien variabel Kompetensi (pergantian direksi) (X_8) sebesar 0,010 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kompetensi (pergantian direksi) 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan naik sebesar 0,010 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

9. Koefisien regresi (β) X_9

Nilai koefisien variabel Arogansi (total foto ceo) (X_9) sebesar 0,020 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Arogansi

(total foto ceo) 1% maka variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) akan naik sebesar 0,020 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ketepatan perkiraan (Uji R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Jika dalam suatu model terdapat lebih dari 2 variabel independen, maka lebih baik menggunakan nilai adjusted R^2 .

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922 ^a	.850	.831	.187075

a. Predictors: (Constant), AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8, KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7, PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5, RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6, TARGET KEUANGAN (ROA) X3, STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1, CAPITAL TURNOVER (SATA) X4, TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2
b. Dependent Variable: *FRAUD* (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,850. Hal ini berarti 85,0% variabel *Fraud* (kecurangan laporan keuangan) dapat dijelaskan oleh variabel Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *Capital Turnover*, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Sedangkan sisanya (100% - 85% = 15%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model (Ghozali, 2013).

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan Uji f dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.512	8	1.564	44.691	.000 ^b
Residual	2.205	63	.035		
Total	14.717	71			

a. Dependent Variable: *FRAUD* (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y

b. Predictors: (Constant), AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8, KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7, PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5, RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6, TARGET KEUANGAN (ROA) X3, STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1, CAPITAL TURNOVER (SATA) X4, TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh hasil Koefisien Signifikan (Sig.) menunjukkan nilai keseluruhan 0,000 pada deviation from linier artinya koefisien (Sig.) $0,000 < 0.05$ dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan, karena nilai regression sig menunjukkan nilai $< 0,05$.

4.3.3 Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mngetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai signifikansinya dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.193	.112		-1.720	.090
1 STABILITAS KEUANGAN (ACHANGE) X1	-.147	.012	-.639	-12.744	.000
TEKANAN EKSTERNAL (LEVERAGE) X2	-.062	.020	-.164	-3.063	.003
TARGET KEUANGAN (ROA) X3	.000	.000	.018	.362	.719
CAPITAL TURNOVER (SATA) X4	.116	.009	.659	13.033	.000
PELUANG EFEKTIFITAS PENGAWASAN (BDOUT) X5	.652	.233	.143	2.793	.007
RASIONALISASI AUDIT REPORT (AUDREPORT) X6	-.086	.053	-.086	-1.622	.110
KOMPETENSI PERUBAHAN DIREKSI (DCHANGE) X7	.010	.046	.011	.222	.825
AROGANSI FOTO CEO (CEOPIC) X8	.020	.027	.037	.730	.468

a. Dependent Variable: *FRAUD* (DISCRETIONARY ACCRUAL) Y

1) Stabilitas Keuangan

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Stabilitas Keuangan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Stabilitas Keuangan signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dapat diterima. Dengan demikian **H1 Terdukung**.

2) Tekanan Eksternal

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Tekanan Eksternal mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,003 < 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Tekanan Eksternal signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 2 yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh

signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dapat diterima. Dengan demikian **H2 Terdukung.**

3) Target Keuangan

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Target Keuangan mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,719 > 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Target Keuangan tidak signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Target Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak dapat diterima. Dengan demikian **H3 Tidak Terdukung.**

4) *Capital Turnover*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel *Capital Turnover* mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa *Capital Turnover* signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dapat diterima. Dengan demikian **H4 Terdukung.**

5) Peluang (Efektifitas Pengawasan)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Peluang (Efektifitas Pengawasan) mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,007 < 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Peluang (Efektifitas Pengawasan) signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 5 yang menyatakan bahwa Peluang (Efektifitas Pengawasan) berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dapat diterima. Dengan demikian **H5 Terdukung.**

6) Rasionalisasi (*Audit Report*)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Rasionalisasi (*Audit Report*) mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,110 > 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Rasionalisasi (*Audit Report*) tidak signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 6 yang menyatakan bahwa Rasionalisasi (*Audit Report*) berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak dapat diterima. Dengan demikian **H6 Tidak Terdukung.**

7) Kompetensi (Pergantian Direksi)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kompetensi (Pergantian Direksi) mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,825 > 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Kompetensi (Pergantian Direksi) tidak signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 7 yang menyatakan bahwa Kompetensi (Pergantian Direksi) berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak dapat diterima. Dengan demikian **H7 Tidak Terdukung.**

8) Arogansi (Total Foto CEO)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Arogansi (Total Foto CEO) mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,468 > 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Arogansi (Total Foto CEO) tidak signifikan secara statistik mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Maka jawaban hipotesis 8 yang menyatakan bahwa Arogansi (Total Foto CEO) berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak dapat diterima. Dengan demikian **H8 Tidak Terdukung.**

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan antar Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) dengan kecurangan laporan keuangan memiliki arti bahwa apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi selalu stabil maka risiko indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan itu besar, dikarenakan pada dasarnya terdapat kemungkinan kecil jika suatu perusahaan kondisi keuangannya selalu stabil setiap tahunnya (Skousen et al,2009). Perusahaan yang memiliki rasio perubahan total aset yang stabil dan perubahan asetnya tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen dalam menampilkan kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total dibawah rata-rata indsutri, memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini terbukti bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, yang konsisten dengan Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009) dan Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018)

Hasil analisis data dalam penelitian ini menyatakan aset dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan karena aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil terjadi karena manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan perubahan total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan.

4.4.2 Pengaruh Tekanan Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan Eksternal (*External Pressure*) yang dihitung dengan rasio LEV memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan, artinya saat perusahaan memiliki tingkat *leverage (debt to assets ratio)* yang tinggi maka perusahaan tersebut akan memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi serta dapat berdampak pada risiko kerugian yang tinggi (Annisa, 2015). Hal tersebut dapat menjadikan tekanan pada pihak manajer perusahaan dikareknakan harus membayar utang dan adanya kemungkinan jumlah utang menjadi lebih besar dari pada kemampuan membayar perusahaan. Tekanan tersebut dapat mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan, untuk meyakinkan pihak kreditor. Hal ini yang sering terjadi pada pihak manajemen adalah tekanan akan kebutuhan untuk sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009) dan Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018)

Hasil analisis data penelitian ini menyatakan jika tingkat kewajiban tinggi akan menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Artinya, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan kecurangan semakin berkurang.

4.4.3 Pengaruh Target Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan antara *financial target* yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dengan *financial statement fraud*, mengandung arti apabila perusahaan memiliki nilai *return on assets* yang tinggi dapat meningkatkan daya Tarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai saham. Hanya saja, dalam meningkatkan kinerja dengan menargetkan ROA lebih tinggi memungkinkan manajemen mengalami tekanan dan melakukan kecurangan laporan keuangan (Nopitasari, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Target Keuangan (*financial target*) tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan lapoan keuangan, hasil penelitian ini mendukung penelitian (Nopitasari, 2017).

Hasil analisis data penelitian ini menyatakan ROA yang diproksian dengan variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kemungkinana terjadinya *financial statement fraud*. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan telah melakukan system yang modern, kemungkinan dikarenakan sebagian besar objek penelitian mengalami peningkatan mutu opersional seperti: pemilihan sumber daya manusia yang lebih potensial seperti adanya pelatihan khusus yang memberikan program pengembangan kompetensi sumber daya manusia: berbeagai kebijakan manajemen perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan seperti manajemen pemasaran yang meningkatkan penjualan melalui promosi, *launcing product*, dan iklan. Adanya program lain yaitu program pemberian opsi saham kepada manajemen dan karyawan sehingga mereka merasa bertanggungjawab atas perusahaan serta kebijakan lainnya yang berhubungan dengn *asset* perusahaan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Skousen et el (2009) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan lapoan keuangan.

4.4.4 Pengaruh *Capital Turnover* Dalam Medeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan asset perusahaan. Manajer dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan manajer perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan asset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang mana dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan penjualan lebih rendah dibandingkan dengan *asset* perusahaan akan menimbulkan kecurangan yang dilakukan manajer dimana manajer akan termotivasi dalam melakukan *Income Smoothing* (Nugraha dan Henny, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan (Soselis dan Muklisain, 2008). Namun, hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh *Capital Turnover* yang dikemukakan oleh Gagola (2011), bahwa *Capital Turnover* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan penjualan bersifat lebih rendah dibandingkan dengan *asset* perusahaan akan menimbulkan kecurangan yang dilakukan manajer.

4.4.5 Pengaruh Efektifitas Pengawasan Dalam Mendeteksi Kecurangan Lapoan Keuangan

Hubungan antara efektifitas pengawasan terhadap *financial statement fraud* mengandung arti bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan pengawasan yang tidak efektif tersebut, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat memaksimalkan keuntungan pribadinya (Rachmawati, 2014). Namun dalam penelitian ini perusahaan yang

diteliti sudah memiliki tingkat pengawasan yang cukup efektif, terbukti dengan rata-rata perusahaan telah memiliki komited *Audit*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektifitas Pengawasan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, hasil ini mendukung penelitian Prasatie (2015)

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektifitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik di dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi atau komite *Audit* atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen et al., 2009).

4.4.6 Pengaruh *Audit Report* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang di*Audit*nya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini *Auditor* yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa pen jelas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari *Auditor* atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh *Auditor* melalui bahasa penjelas tersebut dalam opini nya. Shelton (2014) mengatakan rasionalisasi adalah bagaimana membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan. Menurut Skousen et al. (2009) rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Manajemen laba adalah proses pembuatan keputusan mana jemen yang membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menuntun pada kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2008).

Hasil dari pengujian ini adalah opini *Audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, Penelitian ini mendukung penelitian Fimanaya dan Syafrudin (2014) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suyanto (2009) menyatakan rasionalisasi dengan variabel proksi opini *Audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, namun tidak mendukung hasil penelitian Sukirman dan Sari (2013).

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dikarenakan tambahan bahasa penjas dalam laporan *Auditor* independen adalah penjas dari hal-hal tertentu seperti pendapat wajar yang diberikan sebagian didasarkan atas laporan independen lain, informasi tambahan yang diharuskan Ikatan Akuntan Indonesia, dan keadaan tertentu lainnya. Pendapat ini diberikan jika keadaan tertentu yang mengharuskan *Auditor* menambah kan paragraf penjas dalam laporan *Audit*, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh *Auditor* (Agoes, 2012:76). Selain itu, adanya penambahan bahasa penjas tidak mempengaruhi materialitas dari laporan keuangan, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan dilakukannya rasionalisasi atas kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan.

4.4.7 Pengaruh Pergantian Direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Cohen, Ding, Lesage, & Stolowy (2010) menyatakan bahwa perilaku *fraud* dapat terbentuk karena budaya perusahaan dan arahan dari top manager dan dewan direksi, sehingga manajer akan melakukan tindakan yang tidak etis karena mereka memiliki persepsi dan yakin bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan memperoleh hukuman namun akan diapresiasi dengan bonus atau hadiah karena tindakan mereka merupakan arahan dari atasan. Pada kasus WorldCom dimana *Auditor* mengabaikan tujuan untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan perusahaan, salah seorang CFO yang terlibat merupakan seseorang yang sangat pintar dan

sangat dihormati. Seorang CFO dianggap sebagai “penyihir keuangan” yang akhirnya dapat mengubah laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Schuchter & Levi (2015) menyatakan bahwa jabatan dapat mendorong terjadinya kejahatan, karena dengan jabatan tersebut seseorang memiliki kewenangan dan kekuatan untuk memberikan perintah yang biasanya akan dipatuhi, dan akan menghalangi intervensi oleh *Auditor*, regulator dan polisi. Implikasinya usaha-usaha pencegahan *fraud* sebaiknya lebih mengupayakan cara-cara pencegahan yang efektif dan efisien dengan lebih memfokuskan targetnya kepada top manager termasuk dewan direksi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian ini mendukung penelitian (Nopitasari, 2017)

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan yang menyatakan tingkat kepercayaan perusahaan terhadap jabatan dan tugas CEO tinggi, sehingga masa jabatannya terus berlanjut dan kinerja terhadap perusahaan dan fungsi-fungsi tertentu dalam perusahaan dinilai baik oleh komisaris independen.

4.4.8 Pengaruh Total Foto CEO Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Total foto CEO (*Frequent number of CEO's picture*) adalah jumlah foto ceo yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merpresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seseorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap) Crowe (2011) dalam penelitian Tessa G dan Harto (2016). Tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh seseorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Total Foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2018) yang menyatakan hasil temuan ini tidak mendukung pernyataan Marks (2012) tentang *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan kekuasaannya. Hal ini merupakan bentuk dari sifat arogansi seorang pimpinan.

Hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sifat narsisme tidak sepenuhnya berhubungan dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan ataupun kecurangan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi tidak dapat disimpulkan memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut yang menyatakan CEO yang narsistik lebih rentan untuk bermain lepas dengan posisi keuangan perusahaan untuk menghindari strategi mediasi dan untuk tetap hidup dalam dunia fantasi khayalan tentang kekuatan keuangan perusahaan.